

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil LPKS Budi Satria

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial atau yang sering disebut dengan LPKS adalah lembaga atau tempat pelayanan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi Anak.¹ LPKS Budi Satria terletak di Jalan Ahmad Yani Km. 27,500 Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. LPKS Budi Satria terbentuk sejak tahun 2015 hingga saat ini melalui Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 107/HUK/2019 Tentang Penetapan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Dan Rumah Perlindungan Sosial Sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum.²

2. Visi dan Misi

Visi dan misi LPKS Budi Satria sebagai berikut:

Visi: Memulihkan dan mengarahkan sikap mental serta perilaku yang positif dan pemulihan nama baik anak berhadapan dengan hukum (ABH).

¹Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, 4.

²Menteri Sosial Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 107/HUK/2019 Tentang Penetapan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Dan Rumah Perlindungan Sosial Sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum” (t.t.), 11.

Misi:

- a. Memperjuangkan hak-hak anak
- b. Memberikan pelayanan rehabilitasi sosial dan psikososial kepada anak berhadapan dengan hukum, keluarga dan masyarakat
- c. Menjadi pusat informasi dan kajian penanganan anak berhadapan dengan hukum di Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) sebaga pelaksana rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum mempunyai tugas sebagai berikut:

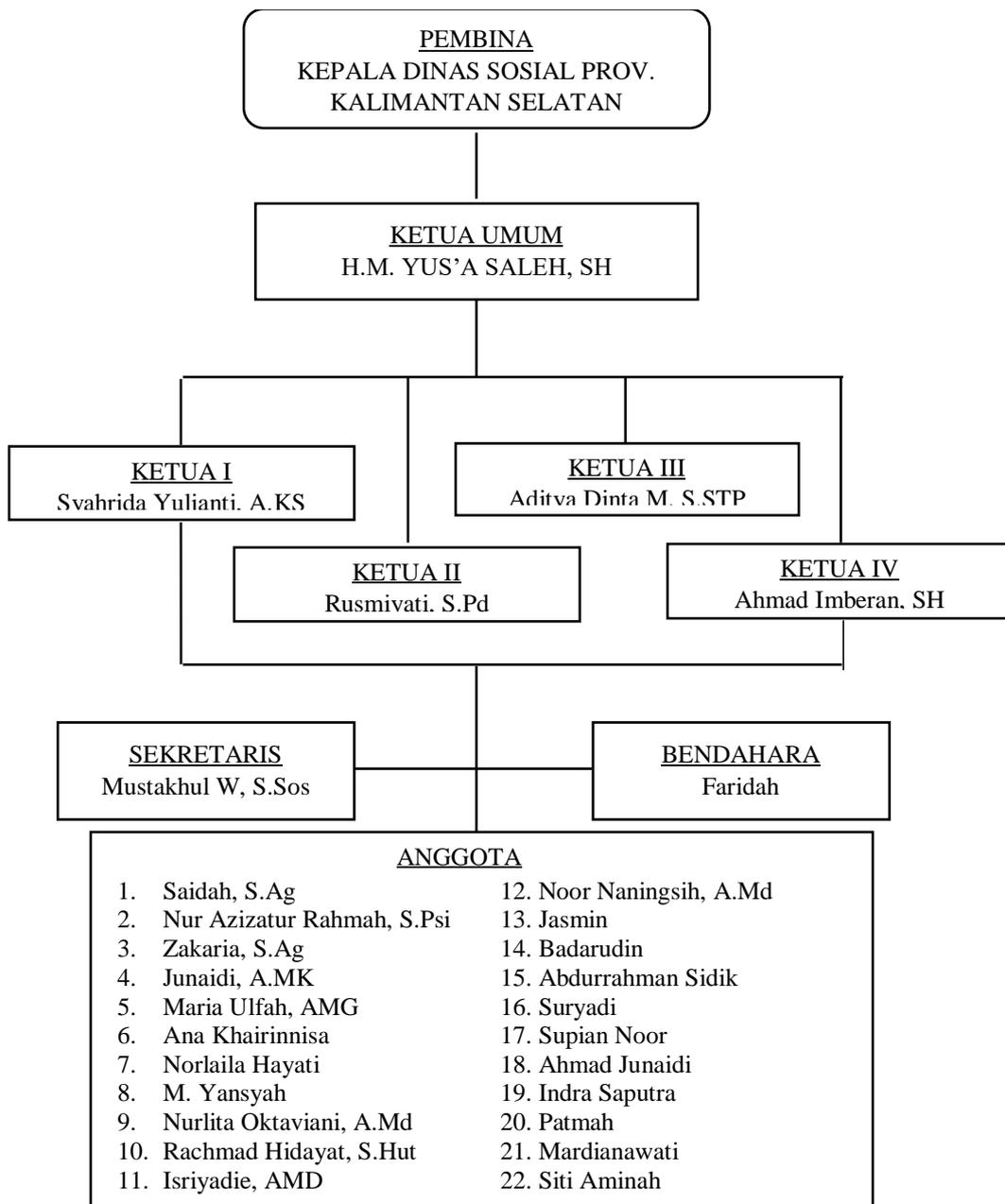
- a. Menerima titipan/rujukan anak yang berhadapan dengan hukum
- b. Melaksanakan rehabilitasi sosial sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan
- c. Melaksanakan reintegrasi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan
- d. Mendokumentasikan pelaksanaan rehabilitasi sosial dan reintegrasi
- e. Melakukan koordinasi dengan lembaga terkait
- f. Menugaskan pekerja sosial dan/atau tenaga kesejahteraan social untuk pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum, dan
- g. Membuat dan menyampaikan laporan data dan informasi terkait anak yang berhadapan dengan hukum.³

3. Struktur Organisasi

³Menteri Sosial Republik Indonesia, 3–4.

Berikut ini adalah struktur organisasi di LPKS Budi Satria Tahun 2020 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Tim Pelaksana Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) Pada Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Panti Sosial Bina Remaja “Budi Satria”

BAGAN 4. 1 STRUKTUR ORGANISASI



4. Data Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH)

Sejak tahun 2019 hingga tahun 2022, LPKS Budi Satria telah menerima rujukan Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) kurang lebih sebanyak 32 orang sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4.1 DATA ABH

No.	Inisial	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Kasus
1	MA	5	L	Pencurian
2	MAF	-	L	Pengeroyokan
3	A		L	Pengeroyokan
4	RRA	17	L	Pengeroyokan
5	HS	17	L	Kurir Narkoba
6	DA	9	L	Pencabulan dibawah umur
7	MLH	13	L	Pencurian
8	SDR	13	P	Tindak Asusila
9	I	17	L	Kurir dan Pemakai Narkoba
10	RS	18	L	Persetubuhan terhadap anak dibawah umur
11	AMS	14	L	Pencurian
12	RS	15	L	Persetubuhan terhadap anak dibawah umur
13	U	15	P	Pencurian
14	R	16	L	Kurir Narkoba
15	MAWH	19	L	Persetubuhan
16	MZR	12	L	Persetubuhan dan Pencabulan terhadap anak dibawah umur
17	M	17	L	Kurir Obat/Narkotika
18	MH	14	L	Persetubuhan terhadap anak dibawah umur
19	AN	14	P	Kekerasan terhadap anak dibawah umur/Bully
20	F	17	P	Kekerasan terhadap anak dibawah umur/Bully
21	A	16	L	-

22	A	17	L	Percobaan pencurian dengan kekerasan dan penganiayaan
23	IH	15	L	Membujuk anak melakukan persetubuhan
24	MAD	18	L	Membujuk anak melakukan persetubuhan
25	MAS	17	L	Pencurian
26	AM	19	L	Persetubuhan
27	AS	14	L	Narkotika
28	MA	16	L	Persetubuhan
29	MA	13	L	Pencabulan
30	RBS	18	L	Pengeroyokan
31	MY	18	L	Pengeroyokan
32	S	17	L	Senjata tajam/senjata api/bahan peledak

B. Alur Penelitian

Alur Penelitian adalah kronologi prosedural dari fokus permasalahan yang akan diteliti yang kemudian dilihat bagaimana proses alur permasalahan yang dilihat dari segi teori dan kemudian alur ini berlanjut dengan melihat dari sisi metode penelitian yang digunakan.

Berikut ini merupakan sajian data dalam bentuk tabel 4.2 dari alur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur selama peneliti melakukan penelitian.

TABEL 4.2 ALUR PENELITIAN

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Jum'at /25 Agustus 2020	Seminar Proposal	Rumah dan Kantor masing-masing	secara daring (online)

2	Jum'at / 15 Mei 2020	Studi pendahuluan	LPKS Budi Satria	Secara langsung (tatap muka)
3	Rabu / 1 Desember 2021	Wawancara pertama subjek	Aula PSBR	Secara langsung (tatap muka)
4	Kamis / 2 Desember 2021	Tes ASQ dan Tes Grafis subjek	Aula PSBR	Secara langsung (tatap muka)
5	Jum'at / 17 Desember 2021	Wawancara Informan 1	Ruang Peksos	Secara langsung (tatap muka)
6	Rabu / 22 Desember 2021	Wawancara Informan 2	Kelas Umum	Secara langsung (tatap muka)

C. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut:

3. Triangulasi dengan Metode. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
4. Triangulasi dengan sumber data. Triangulasi dengan sumber data berarti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam penelitian ini contohnya peneliti

menggunakan sumber data dari dokumen tertulis/arsip, angket *Attributional Style Questionnaire* (ASQ) dari Seligman serta tes grafis berupa DAP, BAUM dan HTP yang akan dilakukan subjek. Masing-masing cara ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda sehingga dapat memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai kasus yang diteliti.

D. Proses Penemuan Subjek

Subjek R merupakan salah satu klien di LPKS Budi Satria yang berstatus sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH/Anak) dengan kasus persetujuan atau pencabulan terhadap anak dibawah umur. Subjek masuk ke LPKS Budi Satria sejak 6 September 2021. Peneliti memilih subjek R sebagai subjek penelitian ini karena usianya yang paling muda diantara klien/anak lainnya di LPKS Budi Satria. Peneliti juga telah meminta saran dari pekerja sosial di LPKS Budi Satria tentang klien yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini dan mereka memilih subjek R sebagai orang yang cocok dalam menggambarkan optimisme anak yang berkonflik dengan hukum (ABH).

E. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai seorang peneliti (*researcher*) dan tenaga kontrak di PSBR Budi Satria yang merupakan satu lingkungan dengan lokasi penelitian (LPKS Budi Satria). Sedangkan subjek R

merupakan salah satu ABH di LPKS Budi Satria. Peneliti sebelumnya tidak pernah tahu dan mengenal subjek R sampai akhirnya subjek R di tempatkan di LPKS Budi Satria dan menjalani program rehabilitasi sosial disana.

F. Penyajian Data

1. Profil Subjek Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui metode penggalan data wawancara dan observasi pada satu subjek penelitian yang sudah ditentukan berinisial R. Data-data tersebut akan dikelompokkan kembali kedalam masing-masing kategori untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Gambaran Optimisme pada Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH).

Berikut adalah tabel identitas subjek dalam tabel 4.3 agar dapat diketahui bagaimana identitas subjek secara umumnya.

TABEL 4.3 IDENTITAS SUBJEK

No	Nama Subjek (inisial)	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Kasus
1	R	14	Laki-Laki	Melakukan persetubuhan dengan anak dibawah umur

Subjek R diperkirakan memiliki tinggi sekitar 158 cm dan berat sekitar 47 kg. Berkulit sawo matang dan rambut hitam pendek. Pada masa

kanak-kanak subjek R merupakan anak yang bertingkah normal sebagaimana tingkah laku anak-anak pada umumnya yaitu aktif dan senang bermain. Subjek R diketahui mudah akrab dengan teman-teman sebayanya dilingkungan tempat tinggalnya. Subjek R juga dikenal ramah oleh ibu dan kakek neneknya. Pada usia tiga tahun subjek R pernah meminum cairan *tinner* yang menyebabkan ia harus dirawat di rumah sakit. Subjek R juga pernah mengalami kecelakaan di tahun 2018. Saat itu dia sedang bersepeda dan kemudian ditabrak oleh seseorang. Akibat kejadian itu, hingga saat ini dada sebelah kanan subjek R kadang terasa sakit dan juga bengkak.

Subjek R diketahui memulai pendidikannya tidak melalui jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), melainkan langsung masuk ke suatu Sekolah Dasar (SD) di daerah Banjarbaru. Subjek R saat ini berumur 14 tahun dan telah lulus Sekolah Dasar (SD). Subjek R merupakan pribadi yang cukup pintar dan berprestasi. Dia mendapatkan peringkat 10 besar ketika ujian kelulusan di sekolahnya. Berdasarkan keterangan subjek R dia sering mengikuti lomba mengaji dan pernah mendapatkan juara. Subjek R juga memiliki suara dan pelafalan yang cukup bagus. Terbukti peneliti pernah mendengarkan secara langsung ketika dia azan dan berselawat.

Subjek R berasal dari keluarga yang *broken home*. Ayah dan ibu kandungnya menikah pada tahun 2006 karena di jodohkan dan dua tahun kemudian akhirnya dikaruniai seorang anak laki-laki yaitu subjek R. Ayah dan ibunya kemudian bercerai pada tahun 2012 karena merasa sudah tidak ada lagi kecocokan dalam berumah tangga. Pada saat itu subjek R masih

berusia empat tahun dan hak asuh anak jatuh pada ibunya. Pada awalnya, subjek R memang diasuh oleh kedua orang tuanya dan bertempat tinggal serumah dengan kakek neneknya di Banjarbaru. Namun setelah orang tuanya bercerai, subjek R diasuh oleh kakek dan neneknya karena ditinggal ibu kandungnya yang menikah lagi pada tahun 2013 dan bertempat tinggal bersama suami barunya di Martapura. Sedangkan ayah kandungnya kembali ke Banjarmasin dan semenjak itu subjek R menjadi putus kontak dengan ayahnya.

Subjek R merupakan anak tunggal dan sejak kedua orang tuanya bercerai, subjek R merasa kurang kasih sayang. Dia hidup hanya bersama kakek dan neneknya yang kondisinya sudah tua. Kakek subjek R kesehariannya bekerja sebagai buruh lepas dan terkadang pergi keluar memancing hingga sore hari sedangkan neneknya bekerja sebagai penjual kue keliling dari pagi hingga sore hari. Subjek R menjadi kurang berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Subjek R merasa kurang perhatian dan kebutuhan hidupnya kurang terpenuhi selayaknya anak seusianya. Akibatnya, subjek R bergaul dengan orang-orang yang usianya lebih tua dari dirinya mengakibatkan perilaku subjek R menjadi lebih dewasa dari pada anak yang seusianya. Subjek R menjadi bisa merokok dan menghisap lem fox. Bahkan subjek R sering keluar rumah dan bermain di tempat penyewaan WIFI yang letaknya tidak jauh dari rumahnya bersama teman-temannya yang usianya sudah dewasa dan berakibat subjek R sering melihat film porno. Berhubung subjek R masih labil, maka untuk menyalurkan keinginannya subjek R

disamping melakukan persetubuhan dengan anak dibawah umur, subjek R juga pernah melakukan pencurian beha orang dewasa yang dijemur untuk dijadikan bahan pemuas hasrat seksualnya. Subjek R juga diketahui pernah mengirim pesan lewat SMS mengajak persetubuhan dengan salah satu ibu rumah tangga.

Subjek R diketahui telah dua kali melakukan tindak pidana persetubuhan dengan anak dibawah umur. Korbannya merupakan tetangga serta teman dari adik tiri subjek R. Akibat dari perbuatannya tersebut, subjek R dinyatakan bersalah dan melakukan tindak pidana dalam pasal 81 ayat (2) dan/atau pasal 82 ayat (1) UURI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dengan ancaman paling lama 15 tahun pidana penjara. Namun, karena subjek R masih dibawah umur akhirnya subjek dijatuhkan hukuman berupa perawatan dan wajib mengikuti pendidikan formil atau rehabilitasi sosial yang diadakan di LPKS (Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial) Budi Satria selama 12 bulan.

2. Profil Singkat Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data gambaran optimisme subjek R bukan hanya dari subjek penelitian itu saja tetapi juga meminta data dari orang yang signifikan dengan subjek itu sendiri. Tujuan dari mendapatkan data dari orang yang signifikan dengan subjek adalah untuk melengkapi data yang kurang dari subjek penelitian dan sebagai validasi

untuk mencocokkan data yang didapat dari subjek dan data yang didapat dari informan penelitian.

Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini yaitu informan subjek dan informan ahli. Informan subjek terdiri dari dua orang dan informan ahli ada satu orang. Berikut ini disajikan profil singkat dari informan subjek dalam tabel 4.4.

TABEL 4.4 INFORMAN PENELITIAN

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan
1	Mustakhul Widayani	40	Peksos
2	Muhammad Husin	23	Pengasuh

Informan yang pertama bernama lengkap Mustakhul Widayani atau bisa disingkat sebagai informan MW. Beliau merupakan salah satu pekerja sosial di PSBR Budi Satria dan menjabat sebagai Peksos Ahli Pertama. Informan MW telah bekerja disana sejak tahun 2016 dan masih aktif sampai sekarang.

Informan subjek yang kedua bernama Muhammad Husin atau informan MH. MH merupakan seorang pengasuh wisma ABH dan telah bekerja PSBR Budi Satria sejak tahun 2019 sampai dengan sekarang.

Adapun profil singkat informan ahli dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

TABEL 4.5 INFORMAN AHLI

No	Nama	Usia (Tahun)	Profesi
1	Nurul Fadhila R.	28	Psikolog

3. Deskripsi Penampilan Subjek Saat Pengambilan Data

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu merundingkan waktu wawancara dengan subjek penelitian untuk mencocokkan waktu wawancara dengan waktu luang subjek sehingga sesi wawancara berjalan dengan efisien dan subjek dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lebih leluasa. Wawancara yang dilakukan hanya satu sesi dan menanyakan pertanyaan seputar optimisme sesuai guide wawancara yang sudah dibuat dan disepakati oleh *professional judgement*. Namun, selain wawancara peneliti juga akan melakukan tes kuesioner optimisme yang telah dirancang oleh Seligman yaitu ASQ (*Attributional Style Questionnaire*) dan juga tes grafis berupa HTP, DAP dan BAUM.

a. Wawancara

Saat melakukan sesi wawancara, subjek R mengenakan atasan kaos oblong lengan pendek berwarna merah maroon dengan motif bata dan ada tulisan berwarna putih di bagian dadanya. Dia juga mengenakan celana panjang berwarna hitam berbahan kain, masker medis *earloop* berwarna biru muda, sandal berwarna hitam dan ada gelang karet berwarna hitam di pergelangan tangan kanannya. Saat melakukan wawancara, subjek R menjawab pertanyaan dengan intonasi suara yang cenderung pelan, kecepatan bicaranya sedang dan terlihat

beberapa kali mengarahkan pandangannya ke atas sebelah kiri. Terkadang subjek R menjawab pertanyaan dengan melakukan kontak mata dengan peneliti namun dia lebih sering melempar pandangannya ke suatu arah. Pada pertanyaan tertentu subjek R terlihat tidak nyaman dan kemudian mengusap leher belakangnya sambil masih berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Subjek R juga terlihat beberapa kali menggerakkan tangannya ketika menjelaskan sesuatu. Dia terlihat antusias tatkala diberikan pertanyaan seputar prestasinya dan apa yang akan dilakukannya di masa depan.

b. Tes Grafis

Saat melaksanakan Tes Grafis, subjek R mengenakan kemeja berwarna hitam lengan pendek bermotif daun, celana panjang kain warna hitam, sandal karet berwarna hitam, masker *earloop* warna putih dan gelang karet hitam di pergelangan tangan kirinya. Peneliti telah menyiapkan semua peralatan yang diperlukan dalam tes grafis seperti kertas HVS, pensil, meja dan juga kursi. Peneliti kemudian menjelaskan apa saja yang harus di gambar oleh subjek R dan apa yang tidak boleh digambar. Subjek R tampak sudah mengerti dan tidak bertanya lagi. Subjek R menggambar dengan tenang dan lancar tanpa banyak berpikir. Di akhir tes peneliti bertanya apakah subjek R sudah pernah menggambar yang seperti ini dan ternyata memang benar dia telah melakukan tes grafis seperti ini sebanyak dua kali.

c. Tes ASQ

Subjek R melaksanakan tes ASQ (*Attributional Style Questionnaire*) dari Seligman di hari kedua setelah sesi tes grafis. Saat itu subjek R masih mengenakan pakaian yang sama seperti yang dipakainya di tes grafis karena masih dihari yang sama. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tata cara mengisi kuesioner tersebut kepada subjek. Pada pernyataan-pernyataan awal, peneliti membacakan pernyataan yang ada di kuesioner tersebut sambil memberikan contohnya kepada subjek R agar dia mudah memahaminya. Peneliti kemudian berhenti membacakan saat dirasa subjek R telah mengerti pernyataan-pernyataan yang ada di kuesioner tersebut. Subjek R mengisi kuesioner tersebut dengan tenang dan tidak banyak bergerak. Sesekali subjek R terdiam ketika berusaha memahami atau membayangkan dirinya pada posisi di pernyataan kuesioner tersebut.

G. Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Optimisme Pada ABH

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa subjek R mengakui kesalahannya di masa lalu yaitu melakukan tindak pidana persetubuhan dengan anak dibawah umur. Kejadian itu terjadi dua kali, saat usianya masih 11 tahun (tahun 2019) dan kemudian di tahun 2021 (13 tahun).

Hal ini sejalan dengan pengakuan subjek R yang dikutip sebagaimana berikut:

“Ya seperti itu bu.. me.. mensetubuhi anak orang bu. Waktu itu kan ulun masih 11 tahun, belum tahu apa-apa. Jadi perempuannya itu jua ulun ajak bu ai ke semak-semak an, ulun tuh.. hm berselang lama habis itu ada malamnya 2021, bulan Januari tanggal.. bulan 10 bu kejadiannya malam itu bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 100 – B 105)

Korbannya merupakan tetangga subjek R sendiri sekaligus teman dari adik tiri subjek.

“Teman adek ulun bu.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 121)

Subjek R mengakui bahwa penyebab dari perbuatannya tersebut merupakan akibat dari salah pergaulan. Ada salah satu teman subjek R yang merupakan mantan narapidana dan meajarkan perbuatan yang tidak baik kepada subjek. Subjek R mengaku bahwa dia bisa menonton film-film porno karena pengaruh dari teman-temannya.

“Hmm menurut ulun sebenarnya hmm ikut teman juga bu menonton nonton film porno bu ai. Teman ulun nih semuanya, ada 1 mantan napi lah, banyak di kampung mantan napi. Jadi mantan napi tuh meajari yang gak baik bu.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 125 – B 129)

Meski demikian, subjek R berpendapat bahwa yang patut disalahkan atas kesalahan yang telah dia perbuat adalah dirinya sendiri. Subjek mengaku bahwa dia tidak berfikir dulu sebelum melakukan perbuatan itu. Selain itu dia juga masih kecil dan belum bisa berpikir dewasa untuk memutuskan sesuatu.

“Karena ulun kada bepikir sebelum melakukan bu ai. Masalahnya langsung gawi aja kan bu. Ulun kada tapi beakal jua bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 390 – B 392)

Selain itu subjek R juga menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggalnya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuatnya

melakukan perbuatan *itu*. Menurutnya teman-temannya sudah tidak waras karena segala macam perbuatan mulai dari menonton film porno, minum-minuman keras, mengonsumsi obat-obatan, menghisap lem fox dan lainnya telah mereka lakukan.

“Jadi, kana isapan lem buhannya pang bu ai dah. Pagatan dah bu ai kawanun ulun. Buhannya itu mulai dari menonton film porno bu, minuman, meobat, lempok bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 394 – B 397)

Namun pada akhirnya, subjek R tetap menyalahkan dirinya sendiri. Menurutnya, orang lain tidak ada yang salah jadi dirinya lah yang harus disalahkan karena telah menghancurkan hidup orang dalam hal ini yaitu melakukan persetubuhan dengan anak dibawah umur.

“Yang lain kadadaan salah. Jadi diri ulun sorang ai bu ai. Karena diri ulun sorang yang mehancur orang bu. Kayatu.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 402 – B 404)

Atas perbuatannya tersebut, subjek R mengakui bahwa dirinya adalah orang yang beruntung karena tidak ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atas kesalahan yang telah dia lakukan.

“Iya. Beruntungnya tidak diandak tidak dikirim ke lembaga hmm misalnya di penjara itu bu.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 40 – B 43)

Subjek R bersyukur ditempatkan di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) dan dia merasa senang berada disana.

“Di LP. Bersyukur di taruh di LPKS ni bu ai. Senang.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 45 – B 47)

Selama berada di LPKS, subjek R mengaku telah mendapatkan keberhasilan dalam hal menimba ilmu seperti ketika dia berada di kelas keterampilan, dia dapat memahami apa yang disampaikan oleh instruktur dan mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh instruktur di kelas keterampilan tersebut.

“Ada, pernah bu ai. Dalam hal, kaya dikelas bu bisa lebih menimba ilmu. Jadi kaya instruktur berikan ulun, ilmunya itu bisa ulun kerjakan.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 50 – B 54)

Subjek R bercerita bahwa dia juga pernah mendapatkan hadiah saat dia menjadi juara dalam lomba mengaji yang diadakan di sekolahnya. Saat itu piala yang subjek R dapatkan dari hasil juara lomba mengaji itu harus disimpan di sekolah dan dia hanya mendapatkan hadiah berupa al-Qur’an dan meja untuk membaca al-Qur’an (*rehal*).

“Pernah (menerima hadiah). Mulai itu bu ulun di sekolah tu bu ai. Lomba ikut orang ngaji-ngajian di masjid ulun bu ai. Nah itu bu. Jadi ulun menang, menang tapi pialanya bu ai kada diberikan di SD tuh. Jadi ibu-ibu ulun nih sudah rapat bu ai merapat akan ulun juara 1. Disitu ulun diberi kaya Al-Qur’an bu, meja sagan baca al-Qur’an habis tu hmm untuk Al-Qur’an bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 59 – B 69)

Hal ini diperkuat dengan data hasil wawancara dengan informan MW yang menyebutkan bahwa subjek R bisa mengaji al-Qur’an dengan bagus dan dia pernah menjadi juara Qori ketika di SD.

“Bahkan dia waktu SD dulu, dia tu punya prestasi dia. Di sekolah dia pernah juara Qori, dia bacaan al-Qur’annya bagus, dia ngajinya bagus.” (MW, Peksos, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Jum’at 12 Desember 2021. I, P, B 164-167)

Informan MW juga menyebutkan jika mereka (pekerja sosial) telah ditunjukkan piagam penghargaan yang menjadi bukti dari keikutsertaan subjek R dalam ajang lomba mengaji tersebut.

“Kan dia ada piagam lomba itu kan ditampai, di diperlihatkan sama kami berarti kan bukti bener nih, dia lomba mewakili sekolah-sekolah di se-Banjarbaru.” (MW, Peksos, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Jum’at 12 Desember 2021. I, P, B 274-277)

Subjek R mengakui bahwa dia pernah memperoleh nilai tinggi di ujian kelulusan SD. Mulai dari Bahasa Indonesia, Bahasa Banjar, BTA, hingga Bahasa Inggris mendapatkan nilai yang cukup tinggi saat itu.

“Pernah bu (memperoleh nilai tinggi di suatu ujian atau ulangan). Sewaktu mau lulus ke, lulus SD bu ai. Inggih, nilai, mulai dari nilai Bahasa Indonesia, Bahasa Banjar bu, BTA, agama Islam sama Bahasa Inggris bu ai. Cuma itu aja. Nilainya rata-rata mulai bahasa Inggris 88 bu, kalau bahasa Indonesia 95, agama 99 bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 145 – B 151)

Adapun ketika ulangan harian di sekolah biasanya subjek R mendapatkan nilai yang sedang yaitu rata-rata berkisar antara 70 hingga 80.

“Kalau itu rendah pang biasanya bu ai ulun. 60 tu paling rendah. Paling tinggi 89. Biasanya 80, 70.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 158 – B 159)

Subjek R mengaku senang ketika berhasil mendapatkan nilai tinggi tersebut. Dia juga bercerita bahwa ketika selesai ulangan harian, dia biasanya memfotokopi 1 lembar hasil dari ulangan tersebut dan membawanya pulang ke rumah. Ketika ibunya ada, dia akan menunjukkan kertas fotokopian ulangan tersebut kepada ibunya untuk diperiksa, apakah dia menjawab dengan benar atau hanya asal-asalan. Terkadang, kakeknya akan memberinya

hadiah sebagai imbalan dari nilai tinggi yang telah diperoleh subjek. Dia pun merasa senang atas hadiah dari kakeknya tersebut.

“Pas bulik ulun, sehari-hari ulangan yang sehari-hari itu bu. Kertas ulangannya itu di fotokopi 1 bu ai, dibawa bulik jadi ibu ulun memeriksa bu ai. Bujur atau bebarang kah ulun ni menjawabnya. Jadi disitu kai ulun pas keluar, kada tahu pang ulun. Menukarkan hibah/hadiah bu ai, anu, bagus nilai jer. Jadi sesudah itu, asa senang ai ulun bu ai kai ulun menukarkan.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 162 – B 168)

Menurut subjek R, nilai tinggi yang dia dapatkan tersebut tidak murni dari hasil belajarnya sendiri. Terkadang dia masih suka melihat-lihat buku ketika ulangan diadakan. Subjek R mengakui bahwa dia jadi sulit mengingat sesuatu karena terlalu bergaul dengan teman-teman yang ada di lingkungan rumahnya. Subjek R mengulang lagi kelas 5 SD dari awal setelah permasalahan kasusnya itu selesai. Dia mulai bisa fokus belajar lagi setelah itu. Dia jadi paham dan mengerti akan apa yang dijelaskan oleh Ibu Guru disekolahnya. Sejak saat itu perubahan baik terjadi dan nilainya kian naik.

“Kalaunya itu, masih ada melihat-lihat buku pang bu ai sepalih membaca. Kurang lebih lah bu. Karena ulun kerancangan terlalu bergaul lawan kekawanan yang itu. Jadi ulun kada tapi ingat bu ai. Ulun kada tapi ingat orangnya jua jadi bila orang menyambat itu. Tapi mulai habis tuntung masalah tuh kelas 5 beasa lagi. Mulai itu pang bu ai mulai focus dah ulun. Jadi paham. Soalnya ibu rajin di sekolah memberi arahan kaya ini-kaya ini ulun ngerti jua bu ai. Semenjak itu mulai naik dah nilai bu ai. Perubahan dah.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 186 – B 194)

Selanjutnya, subjek R mengungkapkan suatu ketika dia dan teman-temannya bermain bola disekolah. Seorang temannya menendang bola terlalu keras dan keluar dari area lapangan hingga menyebabkan kaca perpustakaan pecah. Karena saat itu subjek R yang mengambil bolanya kembali maka dia

yang disalahkan oleh salah satu bapak guru disana dan mendapatkan surat peringatan (SP). Sebelumnya dia juga sudah pernah mendapat SP pertama tatkala mewarnai rambutnya (*besemir*) di sekolah. Subjek R bersyukur karena bapak guru itu memberinya kesempatan lagi setelah 2 kali SP.

“Yang semalam tu menghancurkan kaca pang bu ai. Padahal lain ulun tapi kawan ulun. Semalam tu rasanya main bola pang bu ai, be 10. Jadi kawan menendang kegancangan kena kaca perpustakaan bu ai. Karena ulun yang meambil jadi ulun yang disalahkan bapak bu ai. Disitu kena SP. Pertama itu karena besemir bu ai disekolah, SP pertama. SP kedua iya memecahkan kaca tu bu ai. Syukur bapak mengasih 1 kesempatan habis tu kadada lagi pang SP bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 201 – B 209)

Subjek R mendapatkan sanksi berupa membersihkan kaca yang ada disekolah karena perbuatannya memecahkan kaca perpustakaan tersebut, meskipun itu bukan murni kesalahannya. Dia membersihkannya selama beberapa bulan dari kelas 5 hingga naik kelas 6 SD.

“Berpengaruh bu ai. Pertama, katanya membersihkan kantor, kelas sama wc sama perpustakaan bu ai. Jadi kaca itu dibersih tarus bu ai sampai tuntung kelas 5 itu bu, sampai naik kelas 6 bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 214 – B 217)

Tidak hanya itu, subjek R juga harus berangkat ke sekolahnya pada pukul setengah tujuh pagi untuk mulai membersihkan ruang kantor, kelas, serta perpustakaan ketika dia sampai. Sepulang sekolah, dia juga masih harus membersihkan wc yang ada di sekolah tersebut.

“Karena setiap pagi tu harus datang bu ai, sekitar jam setengah tujuh-an langsung ke sekolah itu bu ai, be sepeda. Jadi mulai bersihkan Kantor dah tu bu ai lawan kelas tuh, lawan perpustakaan. WC nya pulangan pang bu ai ya sekira selesai sekolah langsung dibersih ruangan WC.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 242 – B 247)

Subjek R mengaku bahwa dia tidak menyimpan dendam terhadap guru atau petugas yang memberinya sanksi tersebut. Namun dia juga memberitahu temannya untuk menjadi lebih bertanggung jawab jika terbukti melakukan kesalahan. Terkait insiden pecahnya kaca perpustakaan di sekolahnya tersebut, dia mengaku sudah memberitahu Ibu Kepala Sekolahnya bahwa bukan dia yang melakukannya. Namun tetap saja karena subjek R yang mengambil bolanya maka dia yang dituduh.

“Hmm ka-kada pang bu ai. Tapi ulun padahi kawan ulun kaya ini, jangan menyalahkan urang. Misalnya ikam yang salah harus ditanggung sendiri bu ai. Jangan membawai. Soalnya kan ulun semalam sudah bepadah lawan ibu kepala sekolahnya bu ai, lain ulun jer ulun kawan disitu. Tapi kamu yang ngambil bolanya jadi disitu ulun di tuduh.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 223 – B 229)

Subjek R mengaku tidak keberatan dengan sanksi yang dia terima tersebut. Dia menganggap sanksi itu sebagai sarana untuk dia lebih bekerja keras seperti menyapu, membersihkan kaca dan lain-lain.

“Kada papa ai bu ai. Yah secaranya ulun handak bekerja keras lah bu ai. Mulai dari menyapu bu ai dan lain-lain.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 229 – B 231)

Lebih lanjut, subjek R menganggap sanksi tersebut sesuai dengan apa yang telah dia lakukan karena anggapan bahwa sanksi yang dia terima dapat meningkatkan kekuatan fisik dan mentalnya agar tambah maju dan lebih semangat lagi kedepannya.

“Sesuai bu ai. Harus tu bu ai karena supaya fisik mental ulun ni bertambah bu ai. Semakin semangat bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 237 – B 238)

Adapun dari kasus pemerkosaan yang telah subjek R lakukan, dia berpendapat bahwa pelajaran yang bisa diambil dari kejadian tersebut adalah apa yang subjek R lakukan itu telah banyak merugikan orang lain terutama korban dan keluarganya. Korban mempunyai masa depan yang panjang tapi karena perbuatan subjek R menyebabkan korban harus menanggung akibatnya.

“Pelajarannya satu, itu bu merugikan anak orang lain. Dia punya masa depan yang panjang bu, tapi sudah di kaya itu akan bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 314 – B 316)

Subjek R juga menyatakan bahwa salah satu cara untuk menebus kesalahannya adalah dengan cara mempertanggung jawabkannya atau dengan kata lain, subjek R siap untuk menikahi korban.

“Jadi caranya kayatu tu, kaya menanggung jawabkannya pasti pang bu ai. Jaka umurnya kaya 15 atau 17 itu paling pas bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 316 – B 318)

Selain korban dan keluarganya, subjek R juga menyatakan bahwa perbuatannya telah merugikan orang kampung atau warga sekitar tempat tinggalnya. Masyarakat telah mengetahui semua yang terjadi sehingga mereka menyimpan dendam terhadap subjek R dan keluarganya. Subjek R menyebutkan bahwa beberapa orang kampung bahkan mencarinya dan berniat untuk datang ke LPKS. Subjek R tidak ingin menambah masalah lagi di LPKS sehingga dia melarang siapapun warga sekitar tempat tinggalnya termasuk teman-temannya untuk mendatangnya di LPKS. Subjek merasa

kasihan dengan orang tuanya dirumah dan juga Ketua LPKS jika dia membuat masalah baru lagi disana.

“Yang kedua lagi bu ai, itu, merugikan orang kampung jua kan bu. Orang kampung kan tahu semuanya bu, menyimpan dendam lawan keluarga ulun bu. Lawan jua buhan kampung ni handak mencari ulun kesini bu ai. Semalam tu bu ada lawan kawan ulun semalam tu datangan bu ai. Umpat behujan ada memasuk sini. Ngalih lawan yang ampun PSBR jer ulun. Kena ngalih anu- kuitan ulun di rumah kan. Ampih dah buhannya jer mencari jer. Habis tu jer ulun kasian banar ai kepala PSBR jer ulun.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 321 – B 330)

Subjek R yakin dirinya bisa menjadi orang yang sukses. Dia mengutip kalimat semangat yang diberikan oleh Ketua LPKS Budi Satria kepadanya agar harus semangat, terus berjuang meraih yang kita mau. Pasti kita sukses, begitu katanya.

“Kata kepala panti tadi bu, harus semangat bu, berjuang bu. Terus meraih yang kita mau bu, kata bapak. Pasti kita sukses, yakin bu.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 457 – B 461)

Menurut subjek R, meskipun nantinya gagal tidak apa-apa tetapi harus bangkit lagi. Asalkan jangan seperti keledai yang jatuh ke lubang yang sama.

“Kalau gagal, banyak gagal yang penting, kalau kita jatuh jangan kaya keledai bu, jatuh ke lubang yang sama. Harus bangkit lagi bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 466 – B 468)

Perkataan subjek R tersebut telah dia buktikan dengan perubahan sikap dan perilakunya setelah memasuki LPKS Budi Satria. Maksudnya, meskipun subjek R pernah melakukan suatu kesalahan, dia mencoba bangkit kembali dengan melakukan perubahan yang baik pada dirinya agar tidak terjerumus lagi pada kesalahan yang sama.

Hal ini pun telah diakui oleh informan MW yang menyebutkan jika subjek R telah menunjukkan perkembangan sikap dan perilaku yang cukup baik dan bertahap meskipun terkesan agak lambat dan juga sedikit.

“Nah seperti itu. Jadi sekarang dia sudah semakin meningkat tapi namanya ABH ya memang yaa seperti itulah perilakunya. Kita kan apa namanya, memaklumi. Seperti itu. Cuma dari awal dia datang sampai sekarang selalu ada perkembangan walaupun gak banyak. Enggak terlalu banyak perkembangannya tapi pasti ada. Seperti itu.” (MW, Peksos, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Jum’at 12 Desember 2021. I, P, B 36-41)

Informan MW mengakui terdapat perubahan sikap dan perilaku subjek R dari awal memasuki LPKS dan setelah diberikan pembinaan dan rehabilitasi sosial.

“Pasti ya pasti. Kalau ada perubahan perilaku itu pasti karena waktu dia di awal-kan ni anak bermasalah.” (MW, Peksos, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Jum’at 12 Desember 2021. I, P, B 48-49)

Setelah diberikan berbagai macam bimbingan dan motivasi, subjek R menjadi lebih bisa menyesuaikan diri terutama terkait kasus yang dilakukannya. MW juga mengungkapkan jika mereka (pihak LPKS) yakin subjek R dapat berperilaku baik selama berada di LPKS dan tidak mendekati perilaku negatif seperti yang dulu sering dilakukannya.

“Tapi setelah kita lakukan motivasi, bimbingan social, bimbingan psikososial terus berbagai macam bimbingan lain dan vokasional dan lain sebagainya dia semakin hmm bisa menempatkan diri. Dalam artian terutama untuk dia di bidang eh di bidang, di apa, untuk masalah kasus itu insya Allah, insya Allah kami pastikan dia tidak hmm selama disini dia baik dan dia untuk meng-hmm apa, mendekati hal-hal yang negative seperti yang dulu karena pribadinya dia suka nonton video porno sekarang kan memang dia nggak ada sama sekali. Kami pastikan tidak ada karena dia tidak punya hand phone sama dia selalu diawasi 24 jam.” (MW, Peksos, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Jum’at 12 Desember 2021. I, P, B 58-69)

Salah satu perkembangan perilaku subjek R lainnya yaitu di bidang keagamaan. Informan MH menyebutkan jika subjek R memiliki keahlian pada suaranya terutama ketika dia melantunkan azan dan berselawat.

“Hal positif lain Nah kalau kegiatan agama dia bisa aja kayak ya azan dia bisa azan bagus loh kayak bagian selawatan ya bagus suka tuh ya dia tuh ada tuh bisa musisi musisinya, voice-nya Bagus suaranya bagus mantap kayak melantunkan selawat itu bagus.” (MH, Pengasuh, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 22 Desember 2021. I, L, B 123-127)

Dari segi kesehatan, informan MW menyebutkan bahwa subjek R sering terkena flu karena cuaca yang kadang kurang bersahabat.

“Kalau sakit sih dia ya sakit-sakit biasa. Ya sesuai kalau kaya gini-kan cuaca kan lagi enggak, enggak kurang bersahabat nih. Jadi dia sering sih kena flu.” (MW, Peksos, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Jum’at 12 Desember 2021. I, P, B 229-233)

Meskipun begitu, subjek R merupakan anak yang cukup bersemangat untuk pergi belajar ke kelas keterampilan. Terbukti ketika dia sakit dia diminta para peksos agar tetap beristirahat saja di wisma namun dia tidak mau. Subjek R tidak ingin tertinggal ilmu dan pelajaran di kelas keterampilan sehingga ketika dia sakit, dia tidak ingin berlama-lama sakit dan akhirnya menjadi cepat sembuh.

“Tapi anaknya semangat jadi walaupun kemaren sakit kami suruh masuk ke wisma, istirahat, dia enggak mau. Saya harus anu bu, sayang bu ketinggalan pelajaran padahal dep- apah angkatan depan dia masih bisa mengikuti lagi kan tapi dia kaya itu. Dia enggak mau menyia-nyiakan waktu, dia bosan. Dia enggak mau kaya dia- jadi dia semangat walaupun sakit dia tetapi jadi cepat sembuh.” (MW, Peksos, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Jum’at 12 Desember 2021. I, P, B 234-240)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan MH yang berpendapat bahwa subjek R merupakan orang yang selalu sehat.

“Kalau si subjek orangnya sehat selalu sih yaa. Iya sehat mungkin soalnya orangnya aktif ya aktif.” (MH, Pengasuh, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 22 Desember 2021. I, L, B 238-240)

Subjek R juga pernah sakit ringan seperti sakit kepala dan batuk karena cuaca yang kurang baik atau karena kecapekan namun hal itu jarang terjadi.

“Kalau masalah itu mungkin hal wajar ya tapi nggak tiap hari, tapi adalah ya. Mungkin faktor cuaca kah atau apakah. Mungkin kecapekan bisa kayak gitu Tapi itu kemungkinannya jarang ya jarang.” (MH, Pengasuh, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 22 Desember 2021. I, L, B 243-246)

Informan MW meyakini bahwa subjek R merupakan orang yang optimis. Terbukti dari sikap subjek R yang tidak ingin kembali ke masa lalunya dan juga berkeinginan untuk kembali melanjutkan sekolahnya.

“Jelas. Jelas dia sangat optimis karena dia ya itu tadi. Dia enggak mau kembali ke masa lalu, dia ingin sekolah, sekolah sekolah sekolah lah dan ingin jadi, sampai detik ini berdasarkan hasil asesmen kami kan setiap bulan kami pasti ada laporan perkembangan, terutama dari peksos pendamping juga kan ada. Tuh anaknya optimis, dia enggak mau lagi mundur ke belakang, dia mau maju, ya mudahan, kita dukung.” (MW, Peksos, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Jum'at 12 Desember 2021. I, P, B 290-297)

Hal senada juga diutarakan oleh informan MH yang berpendapat bahwa subjek R memiliki semangat untuk meraih masa depan seperti menjadi orang yang lebih dewasa dan mempunyai karir yang bagus.

“Kalau di kalau di lihat yang saya lihat dari dirinya Dia punya semangat untuk hal itu apalagi dia masuk ke tempat keterampilan kan ya mungkin bisa mungkin mungkin ketika melihat kakak-kakaknya yah yang mungkin lebih pandai dari dia yang pengen bangun usaha sendiri Mungkin dia termotivasi untuk hal itu, punya semangat untuk hal itu juga, pengen mungkin menjadi orang yang lebih dewasa yang punya karir bagus nah itu dia punya itu tuh.” (MH, Pengasuh, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 22 Desember 2021. I, L, B 274-281)

2. Faktor Penyebab Optimisme Pada ABH

Salah satu aspek kepribadian dalam faktor egosentris yang dapat mempengaruhi optimisme seseorang adalah sifat percaya diri. Informan MH dalam wawancaranya menjelaskan bahwa subjek R merupakan pribadi yang percaya diri. Dia mudah bergaul dengan orang lain baik itu dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

“Jadi kenapa saya bilang dia orangnya percaya diri Sebab Dia mudah bergaul bersama orang lain secara sesama jenis maupun lawan jenis.” (MH, Pengasuh, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 22 Desember 2021. I, L, B 192-193)

Informan MH juga menyebutkan bahwa subjek R tidak segan untuk menunjukkan kemampuannya ketika melantunkan azan dan selawat di musala yang menandakan bahwa dia mempunyai kepercayaan diri dan bisa menunjukkannya ke orang lain.

“Penampilan jelas heeh. Dalam apa menampilkan kemampuan dia kayak azan Itu selawat itu di musala itu kan artinya dia itu punya kepercayaan diri tuh bisa nunjukin itu semua kasih dengar ke orang itu tadi.” (MH, Pengasuh, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 22 Desember 2021. I, L, B 199-202)

Sikap percaya diri subjek R juga terlihat dari penuturannya sendiri yang menyebutkan bahwa dia memiliki satu keterampilan ataupun kemampuan yang berguna yaitu di bengkel sepeda motor.

“Ada bu. Satu di bengkel bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 427 – B 429)

Meskipun yang diajarkan kepadanya baru sebagian kecil seperti mengganti oli, melepas aki dan mengganti ban, subjek R sudah merasa senang karena dia bisa mendapatkan ilmu sambil berteman dengan yang lain.

“Di bengkel tu belum tapi disuruh belajar pang bu ai. Jadi suruh ambil kunci ka h jer buhannya, suruh mengganti oli kah dulu. Jadi disitu tuh diberi tahu lah sambil bekawan bu. Yang di ajarkan yang mengganti oli, memacul aki. Kaya aktu ganti ban bu, tambal ban, itu sudah di ajarkan bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 431 – B 439)

Kemudian dari segi motivasi, subjek R mengaku mempunyai cita-cita sebagai seorang mekanik (ahli mesin). Dia bercerita bahwa ada salah satu alumni PSBR yang mengajaknya untuk bekerja di salah satu bengkel di Kota Banjarbaru. Subjek R menyetujuinya dengan syarat jika dia sudah keluar dari LPKS nanti. Adapun cara untuk meraih cita-citanya tersebut dengan cara belajar terlebih dahulu di kelas keterampilan seperti halnya mengganti oli dan lain-lain.

“Punya bu ai (cita-cita). Kalaunya.. Kalau sudah lulus dari PSBR ada alumni Psbr angkatan 80 membawai begawi di Banjarbaru situ bu ai. Jadi jer ulun bilanya sudah tuntung kena hakun ai ulun umpat inya. Jadi amun cara ulun meraihnya masih belajar lah, melihat-lihat caranya kayapa menguit ban atau mengganti oli yaa dan lain-lain sebagainya lah.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 81 – B 91)

Selanjutnya, subjek R menyebutkan bahwa faktor penyebab dia bisa bangkit dari kasus pemerkosaan tersebut adalah orang tua serta kakek dan neneknya.

“Pertama dari orang tua, sama kakek nenek jua.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 257)

Subjek R berpendapat bahwa orang tuanya selalu ada dalam membantunya bangkit dari kasus yang dulu sempat dilakukannya. Menurut subjek R, terlepas dari keluarganya, lingkungannya yang dulu sama sekali tidak membantunya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Lingkungannya

sudah tercemar, baik itu lingkungan rumah tempat tinggalnya ataupun lingkungan sekolah.

“Lawan lingkungannya ulun sudah tercemar bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 259 – B 260)

Apalagi lingkungan sekolahnya berada di satu kawasan yang sangat dekat dengan bekas lokasi prostitusi (*pembatuan*). Subjek R menyebutkan bahwa kantin belakang yang berada disekolahnya adalah tempat orang-orang sering mabuk-mabukan. Salah satu temannya ada yang sempat dikeluarkan dari sekolah karena mabuk-mabukan disana.

“Lingkungan sekolah ulun tercemar soalnya parak banar bu ai lawan pembatuan, kesananya lagi. Kalau kantin belakang situ bu ai, orang mabuk-mabukan bu. Kawan ulun sempat jua bu ai dikeluarkan, mabuk jua situ bu ai. Soalnya ini pembatuan, singgah situ ja bu ai sudah sekolah ulun.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 275 – B 278)

Subjek R mengaku sudah ingin pindah sekolah namun ibunya melarang dengan alasan kalau tidak ada uang untuk mendaftar disekolah baru lagi. Ayah kandung subjek R sudah tidak menafkahi subjek R selama 2 tahun atau semenjak subjek R mulai melakukan pemerkosaan itu.

“Semalam tu sudah handak pindah sekolah, cuman sayang jer mama kalo duit kadada, uangnya untuk masuk sekolah bu ai. Bapak ulun yang pertama, yang asli tu bu ai yang lain bapak tiri lah, kada meongkosi lagi 2 tahun bu ai, mulai ulun ta- mulai melakuakan tuh.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 280 – B 286)

Subjek R menyebutkan bahwa dia ada menelpon langsung ke nomor ayah kandungnya melalui hp peksosnya tidak berselang lama setelah dia masuk ke LPKS. Sejak itu subjek R berhubungan lagi dengan ayah

kandungnya. Subjek R menyebutkan bahwa ayahnya sempat ingin memberinya hp tapi karena peraturan di LPKS klien tidak diperbolehkan untuk memegang hp sendiri maka subjek R menolaknya. Dia juga mengatakan kepada ayahnya bahwa kalau ingin menghubunginya lagi maka bisa melalui petugas yang ada di LPKS.

“Kada sawat lawas, habis masuk sini bu, itu tu ada ulun menelponi langsung bu ai, ke ibu dita. Nah mulai itu bu ai. Disitu maunjuki hape jar tapi jer ulun kada kawa disini be hape jer ulun. Jadi lewat petugas sini ja jer ulun.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 308 – B 310)

Menurut subjek R dia saat ini sudah berhasil dan orang yang paling berjasa dalam keberhasilannya saat ini adalah kakek dan neneknya.

“Semestinya, kakek nini lah bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 338)

Penyebabnya tak lain karena sejak umur 4 tahun dia sudah dibina oleh kakek maupun neneknya. Dia juga sudah mulai belajar untuk membaca al-Qur’an jika disuruh oleh keduanya.

“Karena ulun mulai umur 4 tahun sudah di bina bu. Jadi itu bu ai. Ulun mulai dari 4 tahun tu bu ai sudah mulai belajar al Qur’an bila disuruh bu ai. Baca semuanya.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 340 – B 342)

Selain itu, subjek R juga mengaku bahwa mendapatkan keterampilan adalah suatu hal yang membuatnya menjadi orang yang berhasil saat ini. Menurutnya, dengan memiliki keterampilan membuatnya semakin mudah untuk mencari pekerjaan dan hal itu bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

“Itu, saya berhasilnya bu ai karena dapat keterampilan. Keterampilan ini bisa membuat ulun membahagiakan orang tua bu

ai, mencari pekerjaan lebih mudah bu.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 348 – B 351)

Subjek R mengaku sudah ada niat untuk mau langsung kerja setelah keluar dari LPKS nanti sambil dirinya mengambil sekolah paket.

“Insya Allah bu ai. Rencananya sekolah sambil bekerja pang bu ai.” (R, Siswa, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Rabu 1 Desember 2021. S, L, B 358 – B 360)

Hal ini sejalan dengan pendapat dari informan MW yang menyebutkan jika subjek R berkeinginan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Setidaknya subjek R dapat memiliki ijazah untuk dia mudah dalam mencari pekerjaan nanti. Informan MW juga menambahkan bahwa subjek R senang berada di LPKS dan bisa mengikuti keterampilan yang ada disana dan berharap bahwa suatu saat keterampilan subjek R itu bisa bermanfaat di lingkungan dan juga keluarganya.

“Memang niat. Dia pengen mengenyam pendidikan tinggi setidaknya dia punya hm apa namanya ijazah lah untuk dia hidup dan dia juga senang disini. Dia ikut keterampilan dia senang jadi dia ada- ada nilai plus nya lah setidaknya dia nanti sekolah tapi dia punya keterampilan lain mungkin yang bisa di manfaatkan dia hmm setelah kembali ke lingkungan, ke keluarganya mungkin dia bisa bermanfaat lah, gitu.” (MW, Peksos, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Jum’at 12 Desember 2021. I, P, B 95-102)

3. Attributional Style Questionnaire (ASQ) Martin E.P Seligman

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari *Attributional Style Questionnaire* (ASQ) buatan Martin E.P Seligman sebagai alat untuk mengukur tingkat

optimisme subjek R. Pengisian kuesioner ini dilakukan selama kurang lebih 23 menit dari pukul 13.54 hingga pukul 14.17 WITA.

ASQ dalam penelitian ini telah direview dan disetujui oleh tiga orang *Professional Judgement* untuk kemudian diberikan ke subjek R. ASQ ini berjumlah 48 item pernyataan dengan masing-masing terdiri dari dua jawaban dimana untuk setiap nomornya subjek R harus memilih salah satu dari dua jawaban tersebut. Kuesioner ini tergolong dalam tipe *forced choice* dan jawabannya bersifat tertutup. Ke-48 item dalam ASQ ini telah terbagi ke dalam tiga aspek optimisme yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Ketiga aspek optimisme tersebut telah mencakup dua karakter situasi yaitu situasi yang baik (*good condition*) dan situasi yang buruk (*bad situation*) sehingga didapatkan enam aspek yaitu:

- a. *Permanence Bad* (PmB) yang menyatakan bahwa situasi/keadaan yang buruk (*bad condition*) akan menetap/selamanya (*permanent*) atau hanya sementara (*temporary*). Item yang bertanda PmB yaitu 5, 13, 20, 21, 29, 33, 42 dan 46;
- b. *Permanence Good* (PmG) yang menyatakan bahwa situasi/keadaan yang baik (*good condition*) akan menetap/selamanya (*permanent*) atau hanya sementara (*temporary*). Item yang bertanda PmG yaitu 2, 10, 14, 15, 24, 26, 38, dan 40;
- c. *Pervasiveness Bad* (PvB) yang menjelaskan bahwa apakah situasi/keadaan yang buruk (*bad condition*) terjadi pada semua hal

- (*universal*) atau pada kejadian tertentu saja (*specific*). Item yang bertanda PvB yaitu 8, 16, 17, 18, 22, 32, 44, dan 48;
- d. *Pervasiveness Good* (PvG) yang menjelaskan bahwa apakah situasi/keadaan yang baik (*good condition*) terjadi pada semua hal (*universal*) atau pada kejadian tertentu saja (*specific*). Item yang bertanda PvG yaitu 6, 7, 28, 31, 34, 35, 37, dan 43;
- e. *Personalization Bad* (PsB) yang menyatakan bahwa situasi/keadaan yang buruk (*bad situation*) disebabkan oleh diri sendiri (*internal*) atau hal-hal diluar diri (*eksternal*). Item yang bertanda PsB yaitu 3, 9, 19, 25, 30, 39, 41, dan 47;
- f. *Personalization Good* (PsG) yang menyatakan bahwa situasi/keadaan yang baik (*good situation*) disebabkan oleh diri sendiri (*internal*) atau hal-hal diluar diri (*eksternal*). Item yang bertanda PsG yaitu 1, 4, 11, 12, 23, 27, 36, dan 45.

Untuk setiap enam aspek diatas masing-masing mendapatkan delapan item di dalam kuesioner ASQ sehingga total jumlah pernyataan yang ada didalam ASQ berjumlah 48 item.

4. Tes Grafis (DAP, BAUM, HTP Test)

Peneliti juga menambahkan tes grafis sebagai salah satu alat ukur dalam penelitian ini. Adapun jenis tes grafis yang digunakan berupa tes DAP (*draw a person*), BAUM, dan HTP (*house tree person*). Pengerjaan tes ini dilakukan secara klasikal dan dilaksanakan selama kurang lebih 11 menit dari

pukul 13.42 hingga pukul 13.53 WITA pada hari Kamis, tanggal 2 Desember 2021. Setelah pengerjaan tes grafis selesai, peneliti kemudian menyerahkan lembar tes tersebut kepada seorang Psikolog untuk dapat dianalisis dan diinterpretasi.

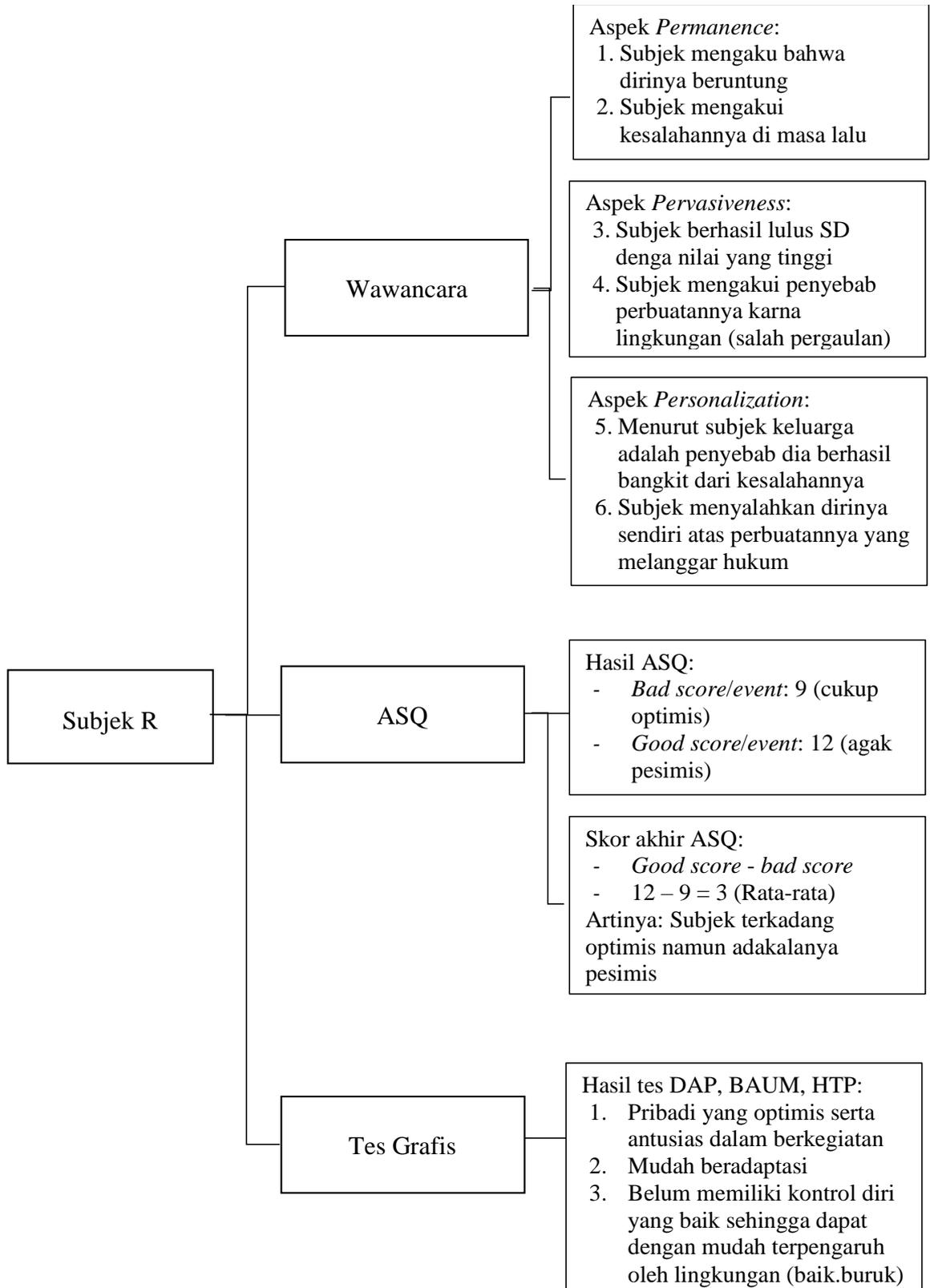
Berikut adalah ringkasan hasil dari ketiga tes tersebut:

Subjek merupakan pribadi yang optimis serta antusias dalam melakukan suatu kegiatan. Pada dasarnya subjek adalah individu yang dapat dipercaya. Subjek merupakan individu yang mampu menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan. Mudah baginya untuk beradaptasi terhadap perubahan serta situasi baru.

Subjek memiliki kebutuhan yang besar untuk diakui oleh lingkungan atas keberadaan serta kemampuan yang dimilikinya. Disisi lain, subjek juga belum memiliki kemampuan kontrol yang baik terhadap dirinya. Hal ini menyebabkan subjek akan dengan mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan (mengarah dalam hal positif maupun negatif).

SKEMA RINGKASAN DATA HASIL PENELITIAN

BAGAN 4.2 SKEMA RINGKASAN DATA HASIL PENELITIAN



H. Pembahasan Gambaran Optimisme Pada ABH

1. Gambaran Optimisme Pada ABH

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang optimisme subjek R yang didasarkan pada teori optimisme dari Martin E.P Seligman. Optimisme merupakan suatu pandangan positif terhadap masa depan. Optimisme, layaknya harapan, merupakan sebuah harapan kuat terhadap segala sesuatu yang ada di kehidupan akan dapat diatasi dengan baik walaupun ditimpa masalah dan frustrasi.⁴

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada subjek R maka dapat diketahui gambaran optimisme pada Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) di LPKS Budi Satria dengan menghubungkan data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, tes ASQ dan tes grafis yang kemudian diolah dengan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Merujuk pada teori dari Seligman, optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktifitas dan tidak mutlak disebabkan oleh diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, ataupun orang lain. Adapun optimis adalah orang yang bertindak karena mereka yakin mereka mempunyai pengendalian yang sangat besar atas masa depan.⁵

Dalam perpektif Islam, optimisme sering disebut *At-Tafa'ul* yang dalam kamus *Al Munawwir* diartikan sebagai pengharapan nasib baik. Istilah *At-*

⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 10 ed. (New York: Bantam Dell, 2006), 110.

⁵McGinnis, *Kekuatan Optimisme*, 44.

Tafa'ul ini dapat juga diartikan sebagai ajaran yang mendorong manusia untuk selalu semangat dan yakin tentang keberhasilan manakala mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki.

Menurut Seligman, terdapat tiga dimensi/aspek penting dalam optimisme yang menjelaskan bagaimana cara individu menerangkan suatu peristiwa baik ataupun buruk yang terjadi sehingga dapat diketahui apakah individu tersebut optimis atau pesimis. Aspek pertama yaitu *permanence* yang menggambarkan bagaimana individu melihat suatu peristiwa berdasarkan waktu, apakah bersifat sementara (*temporary*) atau menetap (*permanent*).

Aspek yang kedua yaitu *pervasiveness* yang berbicara tentang ruang lingkup peristiwa atau masalah meliputi *universal* (menyeluruh) dan *specific* (khusus). Sedangkan aspek yang terakhir yaitu *personalization* yang membahas tentang penyebab dari suatu peristiwa, apakah karena *internal* (diri sendiri) ataupun karena *eksternal* (hal diluar diri/lingkungan).

Subjek R merupakan salah satu Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) di LPKS Budi Satria. Subjek R diketahui telah melakukan tindak pidana dalam pasal 81 ayat (2) dan atau pasal 82 ayat (1) UURI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yaitu melakukan persetujuan dengan anak dibawah umur dengan ancaman paling lama 15 (lima belas) tahun pidana penjara. Namun, karena usia subjek R masih dibawah umur maka subjek R dijatuhkan hukuman berupa perawatan dan wajib mengikuti pendidikan formil atau pelatihan yang diadakan di LPKS Budi Satria selama 12 (dua belas) bulan.

Dampak negatif dari tindak pidana seorang Anak sangatlah besar dan merugikan banyak pihak, salah satunya yaitu Anak itu sendiri. Anak harus menghadapi penyidikan yang dilakukan oleh Polisi, Jaksa dan Hakim, harus menjalani penahanan dibalik jeruji besi hingga harus keluar masuk ruang sidang yang sangat mencekam sampai akhirnya harus siap menerima sanksi hukum yang diputuskan oleh pengadilan. Jika putusan pengadilan berupa pembinaan di sebuah Lembaga atau yang dianggap sebagai penjara, Anak akan terpisah dengan keluarganya walaupun untuk sementara. Setelah itu Anak akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat yaitu pemberian label negatif serta dicurigai oleh masyarakat apabila anak telah selesai menjalani putusan pengadilan dan tinggal kembali di tengah-tengah keluarga dan masyarakatnya. Dengan demikian Anak akan sulit memperoleh kepercayaan kembali dari masyarakat.⁶

Pada saat beradaptasi, tepatnya dilingkungan ABH, berbagai stigma negatif diberikan kepada ABH dari lingkungan tersebut.⁷ Dalam hal ini, subjek R merasakan jelas dampak dari stigma negatif tersebut. Berdasarkan hasil laporan dari PK (Pembimbing Kemasyarakatan) yang mendampingi kasus subjek R, masyarakat sekitar tempat tinggal subjek R yang diwakili oleh M menanggapi bahwa tindak pidana yang dilakukan oleh subjek R merupakan perilaku buruk dari pergaulan bebas dan pengawasan orang tua yang kurang terhadap subjek R. Begitu pula dengan tanggapan pemerintah setempat yang

⁶Rima Khuriatul Rakhmatiah, "Diversi dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH)," *Jurnal Syntax Transformation*, 7, 1 (September 2020): 367.

⁷Rizka Amalia dan Fathul Lubabin Nuqul, "Resiliensi Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Indonesia Ditinjau Dari Efikasi Diri," *Jurnal Al-Qalb* 11, no. 2 (Maret 2010): 41.

diwakili oleh Ketua RT di lingkungan tempat tinggal subjek R. Menurutnya, akibat dari tindak pidana yang dilakukan oleh subjek R tersebut membuat masyarakat menjadi resah terutama yang mempunyai anak perempuan. Masyarakat setempat terutama keluarga korban menghendaki agar permasalahan subjek R diselesaikan secara hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Mereka juga menambahkan agar tidak terjadi permasalahan dikemudian hari, sebaiknya setelah proses hukum selesai subjek R tidak kembali ke lingkungan rumahnya dan kalau bisa dimasukkan ke pondok pesantren agar perilaku subjek R berubah.

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa masyarakat sekitar tempat tinggal subjek R merasa resah dan menolak akan keberadaan subjek R dilingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka masih memberikan stigma atau label negatif terhadap diri subjek R. Masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh Ketua RT setempat menyampaikan bahwa orang tua dan wali (kakek dan nenek) subjek R tidak bisa dipercaya untuk bisa membimbing dan mendidik subjek R menuju kearah yang lebih baik lagi. Menurut Ketua RT setempat dia pernah memanggil ibu dan wali subjek R untuk diberi tahu seputar tingkah laku dan perbuatan subjek R yang meresahkan masyarakat namun tidak ada realisasinya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat setempat menginginkan subjek R agar sebaiknya tidak kembali dulu ke rumah neneknya. Mereka berharap subjek R dapat melanjutkan sekolah di pondok pesantren saja agar perilakunya berubah.

Di sisi lain, subjek R mengaku bahwa dia sempat dimasukkan ke salah satu pesantren ketika dia masih berusia 10 tahun. Subjek R hanya bertahan di pesantren itu sekitar satu tahun karena menurutnya pergaulan disana yang '*mabukan*' dan dia terpengaruh dengan hal tersebut sehingga akhirnya keluar dari sana dan membuat orang tuanya kembali marah.

Untuk memasukkan kembali subjek R ke dalam pondok pesantren tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sebagaimana diketahui kondisi ekonomi keluarga subjek R juga tidak bisa dikatakan baik karena wali (kakek dan nenek) subjek R yang hanya bekerja serabutan serta ibu kandungnya yang bekerja sebagai buruh lepas di suatu pabrik sementara ayah kandung subjek R juga tidak ada memberi subjek R nafkah semenjak mereka berpisah. Jika kondisinya sudah seperti ini, maka mengikuti keinginan masyarakat untuk memasukkan kembali subjek R ke dalam suatu pondok pesantren tentu menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga dan diri subjek R pribadi.

Menurut data *case record* klien LPKS Budi Satria, subjek R diketahui telah mengikuti kegiatan persidangan sebanyak 4 (empat) kali. Sambil menunggu persidangan subjek R sempat tinggal bersama tantenya di daerah Martapura selama 4 bulan dan tetap melanjutkan sekolahnya secara daring dengan dibimbing oleh sepupunya hingga akhirnya dia berhasil melewati ujian kelulusan sekolah. Subjek R sebelumnya juga sempat dititipkan sementara di LPKS Budi Satria selama kurang lebih satu bulan sebelum dilakukan persidangan. Subjek R mengaku sempat takut jika putusan akhirnya dia dirujuk ke LPKA yang merupakan lembaga atau tempat untuk Anak menjalani masa

pidananya. Pada akhirnya subjek R dijatuhi Tindakan berupa perawatan dan wajib mengikuti pendidikan formil selama 12 (dua belas) bulan di LPKS Budi Satria.

Aspek pertama dari teori Optimisme Seligman adalah *permanence*. Aspek ini menggambarkan bagaimana cara individu melihat penyebab peristiwa yang terjadi (kejadian baik/buruk) berdasarkan waktu. Apakah sementara (*temporary*) ataupun menetap (*permanent*). Adapun indikator optimis dalam aspek ini yaitu meyakini penyebab peristiwa baik yang terjadi bersifat menetap dan penyebab peristiwa buruk bersifat sementara. Indikator pesimisnya yaitu meyakini bahwa penyebab peristiwa baik yang terjadi bersifat sementara dan penyebab peristiwa buruk bersifat menetap/selamanya.

Dalam aspek ini subjek R mengaku bahwa dia adalah orang yang beruntung. Beruntung yang subjek R maksud disini adalah karena dia tidak ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau LPKA atas perbuatan yang telah dia lakukan. Subjek R jelas merasa takut jika putusan akhirnya harus dirujuk ke LPKA. Berdasarkan hasil analisis dari PK menyebutkan bahwa perkara subjek R tidak wajib diupayakan diversi pada tiap tingkatan mengingat ancaman pidana penjara subjek R yang melebihi 7 (tujuh) tahun. Sebagaimana diketahui diversi dapat dilakukan dengan syarat ancaman pidana penjara dibawah 7 (tujuh) tahun dan bukan merupakan pengulangan tindak pidana.

Sifat optimis maupun pesimis dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat bersyukur. Optimisme muncul apabila senantiasa bersyukur, dikarenakan dalam sikap optimis tertanam keyakinan datangnya kesembuhan

ketika sakit, datangnya keberhasilan ketika gagal, datangnya menang ketika kalah dan datangnya kebahagiaan ketika bersedih.⁸ Subjek R merasa bersyukur dia ditempatkan di LPKS Budi Satria dan dia merasa senang berada disana. Subjek R juga mengaku bahwa selama berada di LPKS dia telah berhasil dalam menuntut ilmu salah satunya di kelas keterampilan bengkel sepeda motor yang dia ikuti. Rasa syukur tersebut turut membentuk sifat optimis dalam diri subjek R dan tergambar dalam aspek *permanence*. Subjek R memandang penyebab peristiwa buruk yang terjadi bersifat sementara dengan mengakui bahwa dirinya adalah orang yang beruntung. Subjek R tidak meyakini penyebab peristiwa buruk yang terjadi menyimpannya bersifat menetap (*permanent*). Alih-alih merasa naas ataupun sial, subjek R justru merasa dirinya masih termasuk beruntung atas hukuman dari perbuatannya.

Kendati demikian, subjek R tetap mengakui kesalahannya tersebut dan merasa sangat menyesal atas perbuatannya yang telah menyetubuhi anak dibawah umur. Dia memohon akan keringanan hukuman dan juga berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil asesmen dari laporan PK yang menyebutkan bahwa subjek R mendapatkan nilai 10 (sepuluh) dari Instrumen Penilaian Resiko dan Faktor Kriminogenik Anak yang dilakukan oleh PK. Skor ini menunjukkan bahwa tingkat risiko pengulangan rendah.

⁸Ida Rohmatul Auliyah, "Hubungan Antara Bersyukur Dengan Optimisme Pada Mustahiq Lazis Sabilillah Malang" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 4–5.

Selanjutnya aspek kedua yaitu *pervasiveness* yang dapat diartikan sebagai kemudahan menyebar.⁹ Jika aspek pertama berbicara tentang waktu, maka aspek kedua ini berbicara tentang ruang lingkup. Aspek *pervasiveness* menerangkan bagaimana pengaruh peristiwa baik atau buruk yang dialami terhadap suatu situasi yang berbeda dalam hidup baik secara *specific* (khusus) atau *universal* (umum).

Indikator optimis dalam aspek ini adalah memberikan penjelasan yang umum dalam menghadapi situasi/peristiwa yang baik dan penjelasan yang khusus dalam menghadapi situasi/peristiwa yang buruk. Sedangkan indikator pesimisnya yaitu memberikan penjelasan yang khusus ketika menghadapi situasi yang baik dan penjelasan yang umum ketika menghadapi situasi yang buruk.

Contoh dari aspek ini adalah ketika subjek R mampu menyelesaikan pendidikannya dan berhasil lulus dari SD (sekolah dasar) bahkan dengan nilai yang memuaskan di saat masa sidang kasusnya belum dimulai. Ini menunjukkan bahwa peristiwa buruk yang terjadi pada diri subjek R tidak serta merta mempengaruhi aspek kehidupannya yang lain (dalam hal ini pendidikan).

Kembali ke masa sekolahnya dulu, subjek R menyebutkan bahwa dia biasanya mendapatkan nilai yang sedang/rata-rata ketika ulangan harian diadakan. Dia merasa senang ketika berhasil mendapatkan nilai tinggi tersebut. Akan tetapi subjek R juga mengakui bahwa nilai tinggi yang dia dapatkan itu tidak murni dari hasil belajarnya sendiri. Dia terkadang masih suka membuka dan melihat-lihat buku ketika ulangan diadakan. Pada kejadian (mencontek) ini,

⁹Martin E.P. Seligman, *Menginstal Optimisme*, I (Bandung: Momentum, 2008), 63.

subjek R memberikan penjelasannya yang khusus (*specific*) dalam menghadapi suatu peristiwa buruk. Subjek R mengaku bahwa dia jadi sulit mengingat sesuatu semenjak terlalu bergaul dengan teman-teman yang ada dilingkungan rumahnya. Sebagaimana diketahui, lingkungan sekitar tempat tinggal subjek R memiliki andil yang cukup besar dalam perilaku negatif subjek. Dia tidak langsung menyebutkan dirinya (*universal*) sebagai penyebab dari ketidak mampuannya mengingat sesuatu melainkan karena lingkungannya (*specific*). Hal ini sesuai dengan teori dari Seligman yang menyatakan bahwa orang optimis percaya bahwa kejadian buruk memiliki penyebab-penyebab yang spesifik sementara orang pesimis percaya bahwa kejadian buruk memiliki penyebab-penyebab yang universal dan kejadian baik disebabkan oleh faktor-faktor yang spesifik.¹⁰

Terakhir yaitu ada aspek *personalization*. Aspek ini menjelaskan apa faktor penyebab dari situasi/peristiwa baik ataupun buruk yang telah terjadi, apakah dirinya sendiri (*internal*) atau hal-hal diluar diri (*eksternal*). Indikator optimis dalam aspek ini adalah meyakini bahwa peristiwa baik disebabkan oleh dirinya sendiri (*internal*) dan peristiwa buruk disebabkan oleh faktor diluar diri (*eksternal*). Sedangkan indikator pesimis dalam aspek ini adalah meyakini bahwa peristiwa baik yang terjadi disebabkan oleh faktor diluar diri (*eksternal*) dan peristiwa buruk disebabkan oleh dirinya sendiri (*internal*).

Dalam aspek ini, subjek R berpendapat bahwa orang tua serta kakek dan neneknya lah yang membuatnya berhasil bangkit dan mengatasi semua kesalahannya di masa lalu. Subjek R menyebutkan jika mereka selalu ada untuk

¹⁰Seligman, 65.

membantu subjek. Orang tua, kakek dan nenek, serta mendapatkan diversi merupakan faktor penyebab yang telah membantu subjek R bangkit dan tidak terpuruk lagi. Semuanya ini adalah faktor diluar diri (*eksternal*) subjek R dan masuk ke dalam indikator pesimis. Namun di sisi lain, subjek R juga telah meyakini bahwa penyebab dia melakukan tindakan kriminal tersebut karena lingkungan tempat tinggalnya (*eksternal*). Pengaruh teman, pergaulan bebas serta perhatian yang kurang dari keluarga menjadi faktor penyebab dari subjek R melakukan tindak pidana di masa lalu dan itu merupakan faktor diluar diri subjek (*eksternal*).

Bisa disimpulkan jika dalam aspek *personalization*, subjek R meyakini bahwa peristiwa baik yang terjadi karena faktor diluar dirinya (*eksternal*) yaitu karena dukungan orang tua, kakek dan nenek, dan kebijakan hukum yang membuat subjek R tidak dimasukkan ke LPKA. Adapun dalam peristiwa buruk yang terjadi, subjek R juga meyakini bahwa penyebab perbuatan tersebut terjadi karena faktor diluar dirinya (*eksternal*) yaitu karena lingkungannya. Subjek R menjadi optimis saat menjelaskan penyebab peristiwa buruk yang terjadi namun dia juga menjadi pesimis saat menjelaskan penyebab peristiwa baik.

Subjek R sebelumnya telah mengisi kuesioner yang telah di modifikasi dari *Attributional Style Questionnaire* (ASQ) milik Seligman. Dalam hasil kuesioner tersebut, subjek R mendapatkan hasil akhir di angka 3 yang artinya rata-rata. Berikut akan peneliti jabarkan skor subjek R dari masing-masing aspek dalam ASQ tersebut serta bagaimana hasil akhirnya dalam menggambarkan gambaran optimisme subjek R.

Aspek yang pertama yaitu *permanence bad* (PmB). Pertanyaan-pertanyaan dalam aspek ini menguji tentang seberapa besar permanensi subjek R dalam berpikir tentang penyebab kejadian buruk (*bad events*) yang menyimpannya. Subjek R mendapatkan skor 1 dalam aspek ini yang menandakan bahwa dia sangat optimistis dan memandang bahwa penyebab kejadian buruk yang terjadi hanya bersifat sementara dan akan segera berlalu.

Aspek yang kedua yaitu *permanence good* (PmG). Orang-orang yang optimis menjelaskan kejadian-kejadian baik pada diri mereka sendiri dengan penyebab-penyebab yang permanensi; karakter, kemampuan, *selalu*. Sedangkan orang-orang yang pesimis memberikan penyebab-penyebab yang sementara; suasana hati, usaha, *kadang-kadang*.¹¹ Subjek R mendapatkan skor 2 dalam aspek ini yang artinya subjek R sangat pesimistis dalam menjelaskan penyebab kejadian baik yang terjadi pada dirinya.

Aspek yang ketiga adalah *pervasiveness bad* (PvB). Dalam aspek ini subjek R mendapatkan skor 4 yang artinya rata-rata dalam menjelaskan bagaimana pengaruh/penyerapan kejadian-kejadian buruk yang terjadi menyimpannya terhadap aspek kehidupan yang lain.

Aspek yang keempat yaitu *pervasiveness good* (PvG). Baik aspek ini maupun aspek *pervasiveness bad* juga bisa digunakan dalam menilai bagaimana individu memandang penyebab kejadian baik dan buruk yang terjadi, apakah *universal* (umum) atau *specific* (khusus). Dalam aspek ini subjek R mendapat skor 5 yang berarti rata-rata.

¹¹Seligman, 62.

Aspek yang kelima yaitu *personalization bad* (PsB). Menurut Seligman, aspek personalisasi merupakan aspek yang paling mudah untuk dipahami dan juga ditingkatkan. Aspek ini (*personalization*) hanya mengendalikan bagaimana perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Adapun aspek *permanence* dan *pervasiveness* mengendalikan apa yang individu lakukan; berapa lama dia menyerah dan dalam berapa banyak situasi. Dalam aspek *personalization bad* ini subjek R mendapat skor 4 yang artinya rata-rata.

Terakhir yaitu aspek *personalization good* (PsG). Pertanyaan dalam aspek ini bertujuan untuk melihat bagaimana individu memandang penyebab dari kejadian baik yang terjadi, apakah karena dirinya (*internal*) atau karena orang lain/takdir (*eksternal*). Subjek R mendapat skor 5 dalam aspek ini yang artinya rata-rata.

Selanjutnya kita masuk ke hasil akhir. Untuk mendapatkan skor pada *bad event* yaitu jumlahkan skor dari ketiga aspek yang bertanda B yaitu PmB, PvB, dan PsB. Begitupun dengan skor pada *good event*. Jumlahkan skor dari masing-masing aspek PmG, PvG, dan PsG. Terakhir, skor *good event* dikurang dengan skor dari *bad event* dan itulah hasil akhirnya.

a. *Bad score/event* : (PmB+PvB+PsB)

: (1+4+4)

: **9 (cukup optimis)**

b. *Good score/event* : (PmG+PvG+PsG)

: (2+5+5)

: **12 (agak pesimis)**

- c. Terakhir, *Good score* dikurangi *Bad score* : (G-B)
 : (12-9)
 : **3 (rata-rata)**

Subjek R telah mengisi kuesioner ASQ dan mendapatkan skor akhir di angka 3 yang berarti rata-rata. Menurut peneliti, subjek R terkadang cukup optimis pada beberapa bagian seperti ketika menghadapi situasi atau kejadian buruk (*bad event/B score*) subjek R merasa yakin bisa melaluinya namun juga adakalanya subjek R agak pesimis ketika situasi atau kejadian baik (*good event/G score*) terjadi pada dirinya dan menganggap bahwa hal tersebut bukan karena dirinya sendiri melainkan karena orang lain (keluarga).

Selanjutnya menurut Seligman, ada angka lain yang jauh lebih penting dari tes ASQ ini yaitu skor/angka harapan (HoB). Angka ini bergantung pada dua aspek dari gaya penjelasan optimisme yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu *permanence* dan *pervasiveness*. Adapun cara untuk menemukan angka harapan adalah jumlahkan skor dari aspek PvB dengan skor aspek PmB.¹²

Angka harapan dari hasil tes ASQ subjek R yaitu 6 yang merupakan hasil dari 5 (skor PvB) ditambah 1 (skor PmB). 6 (enam) berarti subjek R cukup mempunyai harapan pada kejadian-kejadian buruk yang menimpanya.

Menurut Scheir dan Carver dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita menyatakan bahwa optimisme dapat dipastikan membawa individu kearah kebaikan kesehatan karena adanya keinginan untuk tetap menjadi orang yang ingin menghasilkan sesuatu (produktif) dan ini tetap dijadikan tujuan untuk

¹²Seligman, 67.

berhasil mencapai yang diinginkan.¹³ Menurut informan MW, subjek R memiliki semangat yang tinggi terutama untuk pergi belajar ke kelas keterampilan. Ketika dirinya sakit, para pekerja sosial disana telah memintanya untuk beristirahat saja di wisma namun subjek R tidak mau. Dia tidak ingin tertinggal ilmu dan pelajaran di kelas keterampilan dan menyia-nyiakkan waktu sehingga ketika dirinya sakit, dia tetap semangat, tidak ingin berlama-lama sakit dan akhirnya menjadi cepat sembuh. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Masrukhin Annafi dan Liftiah yang menyebutkan bahwa optimisme mempengaruhi proses penyembuhan. Menurutnya, subjek yang mempunyai optimisme tinggi akan cenderung mempunyai proses penyembuhan yang relatif lebih cepat dan mudah.¹⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh informan MH yang menyebutkan bahwa subjek R merupakan orang yang sehat karena kepribadiannya yang aktif.

2. Faktor Penyebab Optimisme Pada ABH

Menurut Vinacle, ada dua faktor yang mempengaruhi optimisme yaitu faktor etnosentris dan faktor egosentris. Faktor etnosentris yaitu sifat-sifat yang di miliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Adapun faktor egosentris adalah sifat-sifat yang dimiliki setiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi

¹³M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, S, *Teori-Teori Psikologi*, IV (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 96.

¹⁴Masrukhin Annafi dan Liftiah, "Optimisme Untuk Sembuh Penyalahguna Napza (Studi Deskriptif Di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai Semarang)," *Intuisi Journal*, 1, 4 (2012): 4.

adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain, seperti minat, kreatifitas, percaya diri, harga diri, dan motivasi.

Dalam faktor etnosentris, keluarga dan agama mempunyai peran penting dalam membangun optimisme subjek. Subjek R mengaku bahwa orangtua serta kakek dan neneknya telah membantu subjek R bangkit dari kasusnya dan mampu menghadapi proses hukum. Ini membuktikan bahwa keluarga subjek R memiliki sifat yang suportif terhadap dirinya. Begitupun dengan tante serta sepupu dari subjek R yang membantunya dalam menghadapi ujian kelulusan SD serta memberikan tempat berlindung yang aman selagi subjek R menunggu proses persidangan.

Subjek R juga mengungkapkan bahwa orang yang paling berjasa dalam membantu keberhasilan subjek R saat ini adalah kakek dan neneknya. Sejak umur empat tahun, subjek R telah mulai belajar membaca al-Qur'an dan dibina oleh mereka hingga akhirnya saat ini subjek R dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Subjek R bahkan pernah mewakili sekolahnya dalam mengikuti lomba yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an dan dia berhasil menjadi juara.

Dari segi keagamaan atau spiritualitas, informan MH menilai bahwa tingkat spiritualitas subjek R masih tergolong standar yang artinya terkadang dia rajin dalam beribadah namun juga adakalanya dia malas. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan MW yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil CC yang dilakukan oleh para petugas di LPKS Budi Satria, subjek R termasuk

Anak yang penurut dan mau diarahkan dalam bidang keagamaan dan kegiatan di mushola meski terkadang dia sulit untuk dibangunkan ketika sholat shubuh.

Minat, percaya diri, serta motivasi yang dimiliki oleh subjek R berada dalam faktor egosentris. Subjek R telah menunjukkan minat yang cukup tinggi serta semangat dalam hal belajar di kelas keterampilan bengkel sepeda motor. Subjek R mengaku dia memiliki keterampilan yang berguna darisana seperti mengganti oli, melepas aki, serta menambal ban. Dia termasuk Anak yang rajin dalam mengikuti kelas keterampilan dan hal tersebut juga diakui oleh informan MH. Subjek R kemudian menambahkan bahwa jika masih ada waktu, dia ingin lebih mendalami lagi ilmu terkait keterampilan bengkel sepeda motor. Dia juga menunjukkan ketertarikannya dalam mempelajari ilmu di kelas keterampilan barber. Meski begitu, subjek R mengaku bahwa dia tetap akan mengikuti nasihat dari keluarganya terkait kelas keterampilan selanjutnya yang mungkin dia ikuti.

Selanjutnya menurut para informan, subjek R merupakan orang yang percaya diri dalam beberapa hal. Informan MW menilai bahwa subjek R merupakan anak yang percaya diri dan berpikir bahwa dirinya cukup menarik, terbukti dari subjek R yang pernah mengirimkan surat kepada salah satu siswi di PSBR Budi Satria. Menurut informan MW, subjek R seperti *tebar pesona* ke lawan jenis layaknya remaja pada umumnya dan itu menandakan subjek R percaya diri terhadap dirinya sendiri.

Informan MH juga mengungkapkan hal yang sama. Dia berpendapat bahwa subjek R merupakan orang yang percaya diri dan hal tersebut sangat tampak jelas dalam pandangannya. Menurutnya, subjek R merupakan orang

yang mudah bergaul dengan orang lain, baik itu dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Dalam hal penampilan pun subjek R terkadang berdandan rapi dan menunjukkannya untuk bertemu dengan orang lain. Dalam segi keterampilan yang dimilikinya, subjek R juga tidak malu untuk menunjukkannya. Dia seringkali azan dan melantunkan selawat di musala dan itu menandakan bahwa subjek R mempunyai kepercayaan diri untuk bisa menunjukkan kemampuannya ke orang lain.

Aspek terakhir dalam faktor egosentris subjek R yaitu motivasi. Subjek R mengungkapkan bahwa dia adalah orang yang berhasil karena telah mendapatkan keterampilan. Menurutnya, keterampilan yang dia miliki ini bisa mempermudahnya dalam mencari pekerjaan sehingga akhirnya dia dapat membahagiakan orang tuanya. Subjek R juga menambahkan bahwa kedepannya dia memiliki rencana sekolah sambil bekerja.

Subjek R meyakini dirinya bisa menjadi orang yang sukses. Dia mengutip kata-kata dari Kepala PSBR sekaligus Ketua Umum LPKS Budi Satria yang menyatakan bahwa kita harus semangat dan berjuang dalam meraih apa yang diinginkan. Subjek R juga menambahkan bahwa tidak apa-apa banyak gagal. Meskipun terjatuh maka jangan menjadi keledai yang jatuh di lubang yang sama. Kita harus bangkit dan belajar dari kegagalan tersebut.

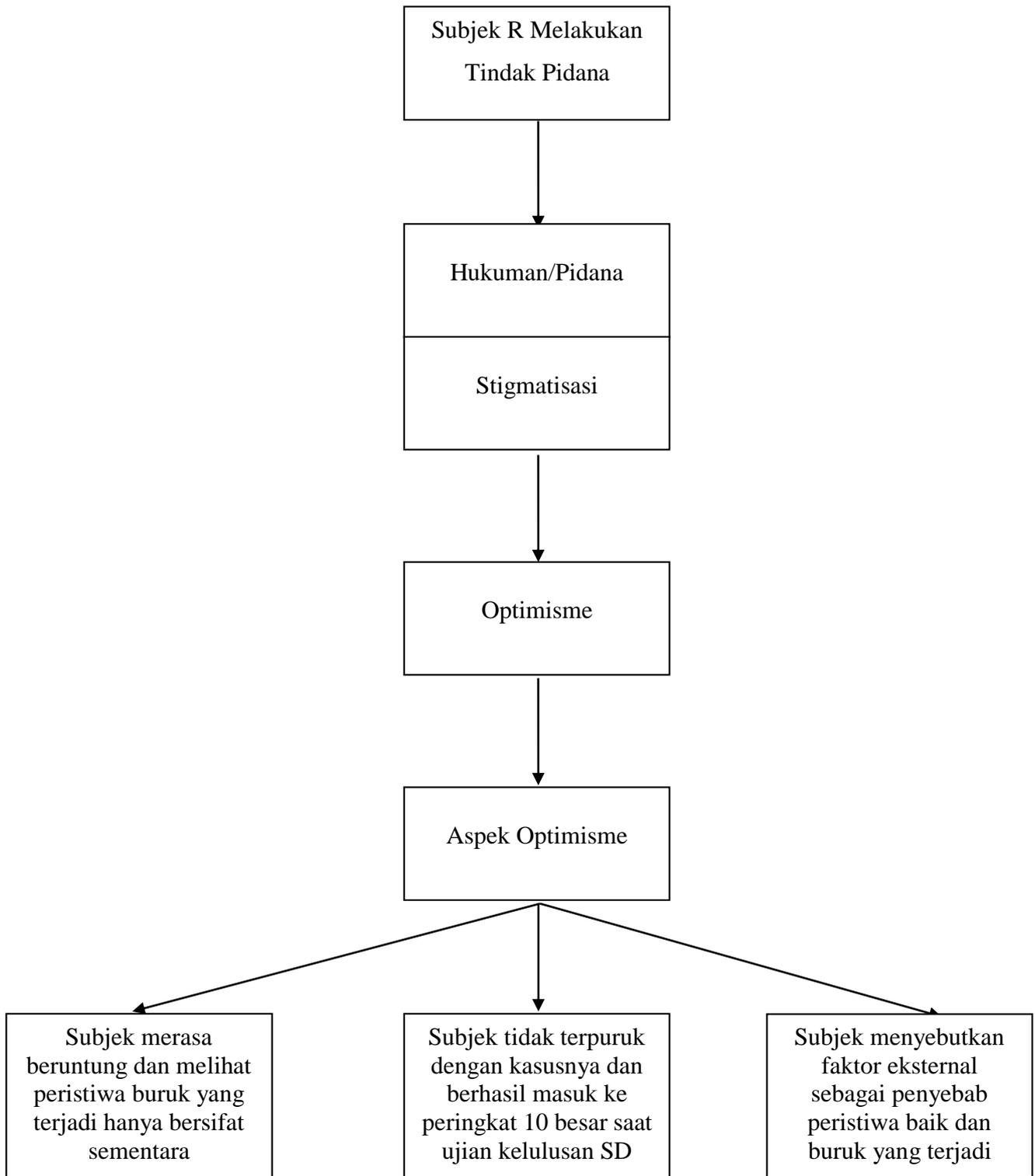
Dapat kita lihat dari pemikiran subjek R tersebut bagaimana motivasinya untuk bisa bangkit dari kesalahannya di masa lalu. Dia melakukan tindakan pidana dan kemudian menyesalinya. Dia juga berusaha untuk menyelesaikan pendidikannya dan akhirnya berhasil lulus dari SD bahkan dengan nilai yang

memuaskan. Dia bersyukur dimasukkan ke LPKS Budi Satria dan belajar banyak hal disana. Dia ingin melanjutkan pendidikannya sambil bekerja dan yakin bisa menjadi orang yang sukses ke depannya. Seperti itulah gambaran motivasi subjek R.

Hal serupa juga ditambahkan oleh informan MH yang menyebutkan bahwa subjek R memiliki semangat untuk meraih masa depan terutama setelah dia masuk ke kelas keterampilan. Menurutnya, subjek R memiliki semangat untuk mengikuti jejak langkah kakak-kakaknya yang telah sukses dan menjadi orang dewasa dengan karir yang bagus. Peneliti menilai bahwa sikap semangat ini akan jelas membantu subjek R dalam meraih cita-citanya sebagai seorang mekanik (ahli mesin).

Skema Optimisme Subjek

BAGAN 4.3 SKEMA OPTIMISME SUBJEK



I. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah akan tetapi masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya yaitu:

1. Peneliti masih kekurangan referensi terkait optimisme serta faktor yang mempengaruhinya, baik dari perspektif Psikologi Barat maupun dari perspektif Psikologi Islam.
2. Peneliti merasa masih tidak terlalu maksimal dalam mengambil data penelitian dikarenakan kesulitan peneliti dalam membagi waktu antara pengerjaan skripsi dan pekerjaan.
3. Usia subjek R yang masih sangat muda dan belum dewasa sehingga dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian masih belum bisa terbuka sepenuhnya dan bersifat setengah-setengah.
4. Lamanya proses penyelesaian skripsi mengakibatkan masa diversi subjek R di LPKS Budi Satria telah selesai dan peneliti harus mendatangi kembali subjek R di lingkungannya yang sekarang apabila ada data yang masih kurang.
5. Dikarenakan subjek yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah satu orang, maka hasil dari penelitian ini belum bisa untuk di generalisasikan secara umum kepada seluruh ABH di LPKS Budi Satria Banjarbaru.